

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Akidah Akhlak

Pendidikan akidah adalah pendidikan yang berfokus pada penanaman keyakinan dan pemahaman tentang agama, khususnya dalam hal akidah atau keyakinan dasar dalam ajaran agama. Menurut seorang pakar, pendidikan akidah bertujuan untuk membentuk pandangan hidup yang selaras dengan ajaran agama, yang dapat membimbing perilaku dan kehidupan individu sesuai dengan nilai-nilai spiritual.¹ Pendidikan akidah sangat penting karena memberikan dasar yang kuat bagi individu dalam memahami Tuhan, kehidupan, dan tujuan hidupnya. Dalam konteks pendidikan di sekolah, pembelajaran akidah tidak hanya mengajarkan konsep-konsep agama, tetapi juga membentuk siswa agar memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat kehidupan dan tanggung jawab moral sebagai bagian dari umat manusia.²

Pendidikan akidah merupakan proses pembinaan keyakinan yang bertujuan menanamkan keimanan yang benar kepada Allah Swt., sehingga siswa memiliki dasar spiritual yang kuat dalam menjalani kehidupan. Akidah menjadi pondasi utama dalam pendidikan Islam karena berkaitan dengan keyakinan terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan qadha serta qadar. Pendidikan akidah tidak hanya menekankan aspek hafalan dan pengetahuan

¹ Nurul Jannah Ramadhanty et al., “Penerapan Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MtsS Miftahul Huda Desa Silikuan Hulu Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan,” *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 2, no. 2 (2023): 21–35.

² Ahmad Sebli, “Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa,” *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 2, no. 2 (2022): 155–64.

teoritis, tetapi juga pembentukan kesadaran batin agar siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.³ Menurut Muhammad Qutb, pendidikan akidah bertujuan membentuk manusia yang memiliki hubungan kuat dengan Allah sehingga seluruh aktivitas kehidupannya berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.⁴ Dengan akidah yang kuat, siswa akan memiliki kontrol diri, ketenangan jiwa, dan kemampuan membedakan antara perilaku yang benar dan salah. Dalam konteks era digital, penguatan akidah sangat penting karena siswa dihadapkan pada arus informasi yang tidak terbatas dan sering kali bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Pendidikan akidah diharapkan mampu memberikan ketahanan mental dan spiritual kepada siswa, sehingga mereka dapat membedakan mana yang baik dan buruk dalam kehidupan mereka, termasuk dalam menghadapi pengaruh negatif yang datang dari dunia luar, seperti media sosial.⁵ Sebagai contoh, dengan memahami ajaran tentang kebijaksanaan, kesabaran, dan kewajiban moral, siswa diharapkan dapat bersikap bijaksana dalam menggunakan media sosial dan menghindari dampak buruk yang mungkin ditimbulkan.

Pendidikan akidah juga berfungsi sebagai benteng spiritual dalam menghadapi pengaruh negatif media sosial. Media sosial memberikan banyak manfaat dalam bidang komunikasi dan pendidikan, namun di sisi lain dapat

³ Ali Wafa, Syarifah Syarifah, and Moh Nadhif, "Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai," *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 4, no. 2 (2025): 103–16.

⁴ Bayanuddin Munir, "Konsepsi Moralitas Dan Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Islam," *IQRO: Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2024): 321–35.

⁵ Wawan Gunawan et al., "Pengaruh Strategi PBL Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6023–29, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3122>.

membawa dampak negatif seperti penyebaran hoaks, pornografi, ujaran kebencian, perilaku konsumtif, *cyberbullying*, hingga krisis moral pada remaja.⁶ Siswa yang memiliki pemahaman akidah yang baik cenderung lebih mampu menyaring informasi, menjaga perilaku, dan menggunakan media sosial secara bijaksana sesuai tuntunan agama.

Selain akidah, pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam. Akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti perangai, tabiat, atau perilaku. Pendidikan akhlak adalah proses pembentukan karakter dan perilaku manusia agar sesuai dengan ajaran Islam dan norma sosial yang berlaku. Pendidikan akhlak menekankan pembiasaan perilaku terpuji seperti jujur, disiplin, amanah, tanggung jawab, hormat kepada orang tua dan guru, serta sikap toleransi terhadap sesama. Adapun akhlak adalah ilmu yang membahas perilaku manusia yang sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma sosial yang berlaku. Dalam konteks pendidikan, akhlak mengacu pada pembentukan sikap dan perilaku yang baik melalui pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika.⁷ Menurut Ar-Raghib al-Asfahani (1999), pendidikan akhlak adalah usaha untuk menumbuhkan karakter yang baik dalam diri individu melalui penanaman nilai-nilai yang selaras dengan prinsip kebaikan, kejujuran, tanggung jawab, dan kedamaian.

⁶ Nila Trisna et al., "Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Remaja Di Era Digital Untuk Interaksi Yang Positif Di Masyarakat," *Lok Seva: Journal of Contemporary Community Service* 4, no. 1 (2025): 31–41.

⁷ Qory Ismawati, "Implementasi Pengembangan Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di Raudhatul Athfal (Ra) Al-Jabbar Kota Batam," *Jurnal Adzkiya* 2, no. 01 (2018): 1–13.

Pendidikan akhlak berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern, termasuk pengaruh media sosial, pendidikan akhlak berfungsi sebagai penuntun dalam memilih dan menjalani perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan moral. Pengajaran akhlak di sekolah harus diorientasikan pada pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur.⁸ Hal ini penting agar siswa dapat menghindari perilaku negatif, seperti bullying online, penyebaran hoaks, atau kecanduan media sosial, yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak cukup hanya dengan memberikan nasihat, tetapi harus dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan lingkungan yang mendukung. Pendidikan akhlak yang baik akan membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki integritas moral dan mampu mengontrol perilakunya, termasuk dalam aktivitas digital.

Ar-Raghib al-Asfahani menjelaskan bahwa pendidikan akhlak merupakan usaha untuk menumbuhkan karakter mulia melalui penanaman nilai-nilai kebaikan, kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang.⁹ Dalam kehidupan modern, pendidikan akhlak memiliki peran strategis untuk mengatasi

⁸ Kasmayani Anwar, "Peran Komunikasi Verbal Dalam Penanaman Akhlak Anak Usia Dini," *Linear: Jurnal Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2023): 79–87.

⁹ Leli Zaenab et al., "Konsep Tarbiyah, Ta'lim, Dan Ta'dib Dalam Perpektif Al-Qur'an," *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 11, no. 2 (2025): 249–62.

degradasi moral akibat perkembangan teknologi informasi yang tidak terkendali. Melalui pendidikan akhlak, siswa diarahkan agar mampu menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan akidah dan akhlak tidak dapat dipisahkan. Akidah menjadi dasar keyakinan, sedangkan akhlak merupakan manifestasi nyata dari keyakinan tersebut dalam bentuk perilaku sehari-hari.¹⁰ Seseorang yang memiliki akidah kuat akan tercermin melalui akhlaknya yang baik. Sebaliknya, lemahnya akidah dapat memengaruhi perilaku dan moral individu. Oleh karena itu, pendidikan akidah akhlak harus dilaksanakan secara terpadu agar mampu membentuk siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pelaksanaan pendidikan akidah akhlak dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran, antara lain metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, cerita Islami, diskusi, pemberian hukuman dan penghargaan, serta pengawasan yang berkesinambungan. Keteladanan guru menjadi faktor penting karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur moral yang menjadi contoh dalam bersikap, bertutur kata, dan menggunakan media digital secara bijaksana.

Dalam era digital, pendidikan akidah akhlak perlu disesuaikan dengan perkembangan teknologi agar tetap relevan dengan kehidupan siswa. Guru dapat memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran yang edukatif, seperti video pembelajaran Islami, aplikasi pendidikan, maupun konten dakwah yang

¹⁰ Dita Haryani, Kurnia Ulfi, and Susi Puspita Sari, "Penanaman Nilai Akidah Melalui Pembelajaran Akhlak Terpuji Pada Peserta Didik," *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 2 (2025): 4209–16.

positif. Dengan demikian, media sosial tidak hanya dipandang sebagai ancaman, tetapi juga dapat dijadikan media penanaman nilai-nilai akidah dan akhlak apabila digunakan secara tepat.

Menurut teori kontrol sosial, individu yang memiliki nilai moral dan religius yang kuat akan lebih mampu mengendalikan perilakunya dari pengaruh lingkungan negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akidah akhlak memiliki kontribusi besar dalam membentuk kesadaran diri siswa untuk menggunakan media sosial secara sehat, produktif, dan bertanggung jawab.¹¹ Pendidikan akidah akhlak juga membantu siswa mengembangkan kemampuan literasi digital, yaitu kemampuan memahami, menyaring, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari internet berdasarkan nilai-nilai agama dan etika.

Dengan demikian, pendidikan akidah akhlak memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual dan moral dalam menghadapi tantangan era digital. Melalui pendidikan akidah akhlak yang efektif, siswa diharapkan mampu memanfaatkan media sosial secara positif dan terhindar dari berbagai pengaruh negatif yang dapat merusak karakter serta masa depan mereka.

Adapun secara ringkas indikator Pendidikan Akidah Akhlak sebagai berikut di bawah ini:

- Pemahaman nilai akidah
- Pembelajaran akhlak

¹¹ Arlis Karlina and Dwi Noviani, "Revitalisasi Akhlak Anak: Membangun Eksistensi Diri Yang Sehat Mental Di Tengah Toksisitas Digital," *Finger: Journal of Elementary School* 4, no. 2 (2025): 137–45.

- Keteladanan guru
- Pembiasaan religius

B. Literasi Digital Islami

Literasi digital Islami merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan media digital secara cerdas, etis, dan bertanggung jawab dengan berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Literasi ini tidak hanya menekankan aspek teknis penggunaan teknologi digital, tetapi juga mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital Islami bertujuan membentuk siswa yang mampu memanfaatkan media digital sebagai sarana kebaikan (*wasilah al-khair*) serta menghindari dampak negatif yang bertentangan dengan akidah dan akhlak Islam.

Literasi digital Islami menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang tidak sekadar menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu bersikap kritis, selektif, dan beradab dalam menerima serta menyebarkan informasi digital.¹² Dengan literasi ini, siswa diharapkan memiliki kesadaran bahwa setiap aktivitas di ruang digital memiliki implikasi moral dan pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT dan masyarakat. Oleh karena itu, literasi digital Islami berfungsi sebagai benteng nilai yang memperkuat ketahanan moral siswa di tengah derasnya arus informasi digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam.

¹² Rizky Firnanda et al., "Deep Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Analisis Psikologi Pendidikan Islam Dalam Konteks Kajian Kontemporer," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 3 (2025): 541–66.

Konsep literasi digital Islami memiliki keterkaitan erat dengan teori literasi digital yang dikemukakan oleh Paul Gilster. Gilster menjelaskan bahwa literasi digital adalah kemampuan memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara efektif. Dalam perspektif Islam, kemampuan tersebut diperluas dengan memasukkan unsur etika, spiritualitas, dan tanggung jawab moral dalam penggunaan media digital. Dengan demikian, literasi digital Islami tidak hanya berorientasi pada kecakapan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter Islami dalam ruang digital.

Literasi digital Islami juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Siswa tidak hanya diajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga dibimbing agar mampu mengontrol diri, menjaga adab, serta memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang membawa kemaslahatan. Dalam hal ini, media digital dipandang sebagai alat yang netral; dampaknya bergantung pada bagaimana manusia menggunakannya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab penting dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar sesuai dengan prinsip-prinsip syariat dan akhlak mulia.

Literasi digital Islami berlandaskan pada prinsip-prinsip akhlak Islam yang menjadi pedoman dalam berinteraksi di ruang digital.¹³ Prinsip pertama adalah *tabayyun*, yaitu sikap kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan informasi. Prinsip *tabayyun* mengajarkan siswa untuk memverifikasi kebenaran

¹³ Budi Santoso et al., "Efektivitas Media Dakwah Islam Dalam Menanggulangi Berita Hoaks," *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (2025): 17–30.

informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya, terutama informasi yang berpotensi menimbulkan fitnah, kebencian, atau perpecahan. Dalam konteks media sosial, *tabayyun* menjadi landasan utama untuk menangkal hoaks dan informasi menyesatkan.

Prinsip kedua adalah amanah, yaitu tanggung jawab moral dalam menggunakan media digital. Amanah mengandung makna bahwa setiap informasi, komentar, dan konten yang diakses atau dibagikan harus digunakan secara benar dan tidak merugikan pihak lain. Siswa yang memiliki prinsip amanah akan menggunakan media sosial untuk hal-hal yang bermanfaat, menjauhi ujaran kebencian, serta tidak menyalahgunakan teknologi digital untuk kepentingan yang bertentangan dengan nilai Islam.

Prinsip ketiga adalah *iffah*, yaitu menjaga kesucian diri dan kehormatan dalam berinteraksi di dunia digital. *Iffah* menuntun siswa untuk menghindari konten yang mengandung unsur pornografi, kekerasan, perundungan, serta perilaku tidak bermoral. Prinsip ini menanamkan kesadaran bahwa menjaga akhlak tidak hanya berlaku di dunia nyata, tetapi juga di ruang digital yang sering kali memberikan anonimitas dan kebebasan tanpa batas.

Prinsip keempat adalah *Mas'uliyah*, yaitu kesadaran akan tanggung jawab dan konsekuensi dari setiap tindakan digital. *Mas'uliyah* mengajarkan bahwa setiap aktivitas di media sosial, baik berupa unggahan, komentar, maupun interaksi lainnya, akan dimintai pertanggungjawaban, baik secara sosial maupun spiritual. Prinsip ini mendorong siswa untuk berpikir matang sebelum bertindak di ruang digital serta menyadari dampak jangka panjang dari perilaku digital mereka.

Literasi digital Islami berkaitan dengan kemampuan *self control* atau pengendalian diri dalam penggunaan teknologi. Siswa yang memiliki kontrol diri yang baik akan mampu mengatur waktu penggunaan media sosial, menghindari kecanduan digital, serta tetap memprioritaskan kewajiban belajar, ibadah, dan interaksi sosial nyata.¹⁴ Pengendalian diri menjadi aspek penting karena penggunaan media sosial yang berlebihan dapat memengaruhi kesehatan mental, konsentrasi belajar, dan kualitas hubungan sosial siswa.

Dalam perspektif pendidikan, literasi digital Islami dapat diterapkan melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan dalam penggunaan media digital yang sehat dan edukatif. Pembelajaran dapat dilakukan melalui diskusi kritis tentang etika bermedia sosial, analisis konten digital, pembiasaan verifikasi informasi, serta pemanfaatan platform digital untuk kegiatan pembelajaran dan dakwah. Dengan pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai literasi digital Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga juga memiliki peran penting dalam pembentukan literasi digital Islami. Orang tua bertanggung jawab memberikan pengawasan, bimbingan, dan keteladanan dalam penggunaan teknologi di lingkungan keluarga. Pengawasan yang baik dapat membantu siswa terhindar dari konten negatif dan membentuk kebiasaan digital yang sehat sejak dini.¹⁵ Selain itu, lingkungan masyarakat dan

¹⁴ Lilik Noer Laili et al., "Self-Regulated Islamic Morality: Analisis Teoretis Pengendalian Akhlak Siswa SMP Di Era Algoritma TikTok," *JURNAL PENELITIAN DAN EVALUASI PENDIDIKAN* 13, no. 1 (2026): 312–27.

¹⁵ Usvatun Khasanah and Sekar Galuh Putri Wiseno, "Digital Parenting from an Islamic Educational Perspective as a Strategy to Address Gadget Addiction in Children," *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 4, no. 2 (2026): 165–86.

sekolah perlu bersinergi dalam menciptakan budaya digital yang positif dan religius.

Indikator literasi digital berbasis Islam dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menyaring dan mengevaluasi informasi digital berdasarkan nilai-nilai keislaman.¹⁶ Siswa yang memiliki literasi digital Islami mampu membedakan antara konten yang bermanfaat dan konten yang bertentangan dengan ajaran Islam, serta menunjukkan sikap kritis terhadap informasi yang belum jelas kebenarannya. Kemampuan ini tercermin dalam kebiasaan tidak mudah mempercayai informasi viral dan selalu mengedepankan prinsip *tabayyun*.

Indikator berikutnya adalah kemampuan menggunakan media digital secara etis dan bertanggung jawab. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku menjaga sopan santun dalam berkomunikasi, menghindari ujaran kebencian, serta tidak terlibat dalam perundungan digital. Siswa juga menunjukkan sikap amanah dengan tidak menyebarkan konten yang merugikan orang lain dan memanfaatkan media digital untuk kegiatan yang positif dan edukatif.¹⁷

Indikator lainnya adalah kemampuan menjaga akhlak dan kontrol diri dalam mengakses konten digital. Siswa yang memiliki literasi digital Islami mampu membatasi diri dari konten yang mengandung unsur negatif, menjaga adab dalam berinteraksi di dunia maya, serta menunjukkan kesadaran moral dalam setiap aktivitas digital.¹⁸ Selain itu, literasi digital Islami juga tercermin

¹⁶ Fikri Dwi Oktaviani and Linda Setiawati, "Strengthening Students' Digital Literacy for 21st-Century Learning in Islamic Boarding Schools," *Jurnal Abmas* 25, no. 1 (2025): 63–78.

¹⁷ Al Mar'atus Sholihah, Ainul Yaqin, and Saifuddin Saifuddin, "Tindakan Edukatif Guru PAI Dalam Mengatasi Dampak Negatif Konten Digital Pada Peserta Didik," *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 24, no. 3 (2025): 824–39.

¹⁸ Usni Usni and Supratman Zakir, "Peran Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Ketahanan Moral Generasi Digital," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23, no. 4 (2025): 1–14.

dalam kesadaran tanggung jawab atas setiap tindakan digital yang dilakukan, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Keseluruhan indikator ini menunjukkan bahwa literasi digital Islami tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan moral, sehingga berperan penting dalam membangun resistensi siswa terhadap paparan negatif media sosial di era digital.

Adapun secara ringkas indikator literasi digital berbasis Islam sebagai berikut:

- *Tabayyun* (verifikasi informasi)
- Amanah (tanggung jawab digital)
- *Iffah* (menjaga diri)
- *Mas'uliyah* (kesadaran tanggung jawab)

C. Resistensi Siswa dalam Paparan Negatif Media Sosial

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadikan media sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan siswa. Berbagai platform digital seperti YouTube, TikTok, WhatsApp, Instagram, dan Facebook memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, serta mengakses berbagai bentuk hiburan. Namun, di balik manfaat tersebut, media sosial juga menghadirkan berbagai risiko berupa paparan konten negatif yang dapat memengaruhi perilaku, pola pikir, dan perkembangan moral siswa.¹⁹ Oleh karena itu, diperlukan kemampuan resistensi

¹⁹ Jauhari and Handayani, "Membentengi Siswa Dari Konten Negatif Media Sosial Melalui Pendidikan Qur'ani."

yang kuat agar siswa mampu menghadapi berbagai pengaruh negatif yang muncul melalui media sosial.

Resistensi siswa dalam paparan negatif media sosial merupakan kemampuan siswa untuk menolak, menghindari, mengendalikan, serta tidak mudah terpengaruh oleh berbagai konten atau perilaku digital yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, moral, dan norma sosial.²⁰ Resistensi ini mencerminkan kemampuan individu dalam melakukan kontrol diri, berpikir kritis terhadap informasi yang diterima, serta mempertahankan perilaku positif meskipun berada dalam lingkungan digital yang penuh dengan berbagai pengaruh. Dalam konteks pendidikan Islam, resistensi terhadap paparan negatif media sosial menjadi bagian penting dari pembentukan karakter dan akhlak siswa.

Paparan negatif media sosial dapat berupa hoaks, ujaran kebencian, *cyberbullying*, pornografi, kekerasan digital, perilaku konsumtif, gaya hidup hedonis, hingga berbagai bentuk penyimpangan moral lainnya. Konten-konten tersebut berpotensi memengaruhi sikap dan perilaku siswa apabila tidak disertai kemampuan untuk menyaring dan mengevaluasi informasi secara kritis.²¹ Oleh sebab itu, resistensi siswa diperlukan sebagai benteng yang mampu melindungi mereka dari berbagai dampak negatif perkembangan teknologi digital.

²⁰ Ryan Prawoko, Luqi Darmawan, and Muhammad Syuhada Subir, "Islamic Religious Education Teachers' Strategies in Dealing with the Brain Rot Phenomenon in Students," *Jurnal Paradigma* 17, no. 2 (2025): 198–215.

²¹ Elwidarifa Marwenny et al., "Membangun Etika Dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Menengah Atas Untuk Menghindari Tindak Pidana Cyber (Hoaks, Ujaran Kebencian, Pencemaran Nama Baik)," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dharma Andalas* 4, no. 2 (2025): 360–65.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, resistensi terhadap pengaruh negatif lingkungan berkaitan erat dengan kemampuan *self-control* atau pengendalian diri. Menurut teori *self-control*, individu yang memiliki kemampuan mengendalikan diri akan lebih mampu menahan dorongan untuk mengikuti perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang diyakininya.²² Dalam konteks media sosial, siswa yang memiliki kontrol diri yang baik cenderung mampu membatasi penggunaan media sosial, menghindari konten yang merugikan, serta mempertahankan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama.

Teori *Social Learning* yang dikemukakan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sosialnya. Dalam penggunaan media sosial, siswa sering kali terpapar berbagai model perilaku yang berasal dari influencer, selebriti, tokoh publik, maupun pengguna media sosial lainnya.²³ Apabila siswa memiliki resistensi yang kuat, mereka akan mampu melakukan seleksi terhadap perilaku yang diamati dan tidak serta-merta meniru perilaku negatif yang muncul di ruang digital. Sebaliknya, rendahnya resistensi dapat menyebabkan siswa lebih mudah terpengaruh oleh perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama.

²² Azrol Aswad Hasibuan, Fauzi Ahmad Syawaluddin, and Basyarul Ulya, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Self Control Siswa," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 6 (2025): 6247–54.

²³ Irhas Sabililhaq, Ajusman Nursiah, and Misbahul Munir, "Analysis of Albert Bandura's Social Cognitive Theory and Its Development in Islamic Religious Education," *Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 12 (2024): 5498–5512.

Dalam perspektif pendidikan Islam, resistensi terhadap paparan negatif media sosial berkaitan dengan kemampuan menjaga akidah, akhlak, dan perilaku sesuai ajaran Islam. Nilai-nilai seperti *tabayyun* (verifikasi informasi), amanah (tanggung jawab), *iffah* (menjaga kehormatan diri), dan *mas'uliyah* (kesadaran terhadap konsekuensi perbuatan) menjadi landasan penting dalam membentuk ketahanan diri siswa di era digital.²⁴ Siswa yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik akan lebih mampu menilai suatu informasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam sehingga tidak mudah terpengaruh oleh konten yang menyesatkan atau merusak moral.

Resistensi siswa terhadap paparan negatif media sosial tidak terbentuk secara otomatis, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pendidikan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, serta pengalaman dalam menggunakan media digital.²⁵ Sekolah memiliki peran penting dalam membangun resistensi siswa melalui pendidikan karakter, pendidikan akidah akhlak, dan penguatan literasi digital. Sementara itu, keluarga berperan dalam memberikan pengawasan, pendampingan, dan pembiasaan penggunaan media sosial secara sehat dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, resistensi siswa dalam paparan negatif media sosial merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki siswa di era digital. Kemampuan tersebut memungkinkan siswa untuk tetap menjaga perilaku sesuai nilai-nilai agama dan moral, mampu menyaring informasi secara kritis, serta

²⁴ Usni and Zakir, "Peran Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membangun Ketahanan Moral Generasi Digital."

²⁵ Shahrul Haikal, Munawar Rahmat, and Mohammad Rindu Fajar Islamy, "Revitalisasi Peran Guru PAI Dalam Membangun Ketahanan Spiritual Siswa Generasi Alpha Di Era Digital," *Action Research Journal Indonesia (ARJI)* 8, no. 2 (2026): 436–53.

tidak mudah terpengaruh oleh berbagai konten negatif yang beredar di media sosial. Resistensi yang kuat akan membantu siswa memanfaatkan media sosial secara bijak, produktif, dan bertanggung jawab sehingga teknologi digital dapat menjadi sarana pengembangan diri yang positif.

Adapun indikator resistensi siswa dalam paparan negatif media sosial meliputi:

- Kemampuan menolak konten negatif yang bertentangan dengan nilai agama dan moral.
- Kemampuan mengontrol waktu penggunaan media sosial.
- Kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital.
- Kemampuan menyaring dan memilih konten yang bermanfaat.
- Kemampuan menjaga perilaku sesuai nilai-nilai Islam saat menggunakan media sosial.
- Kemampuan mempertahankan karakter dan akhlak positif.

D. Pendidikan Akidah Akhlak dalam Pembelajaran di Era Digital

Pendidikan akidah akhlak dan literasi digital Islami dalam konteks perkembangan teknologi digital memiliki urgensi yang semakin meningkat. Menurut seorang ahli, pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan moral ke dalam kehidupan sehari-hari sangat efektif dalam membentuk karakter siswa. Di era digital, pendidikan akidah dan akhlak tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi juga harus diterapkan dalam ruang virtual yang banyak digunakan oleh siswa, seperti media sosial.²⁶ Sebagai contoh, dalam pengajaran

²⁶ Ahmad Hariandi et al., "Implementasi Nilai Kejujuran Akademik Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Dasar," *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 7, no. 1 (2020): 52–66.

akidah dan akhlak, guru dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan, membagikan informasi positif, dan mengingatkan siswa tentang pentingnya menjaga perilaku baik di dunia maya. Hal ini juga memerlukan pendekatan yang lebih relevan, di mana pembelajaran akidah akhlak disesuaikan dengan tantangan zaman dan kebutuhan siswa yang semakin bergantung pada teknologi.²⁷ Dengan demikian, pendidikan akidah akhlak dapat memberikan kontribusi penting dalam membentuk siswa yang mampu memanfaatkan media sosial secara bijak dan tidak terjerumus dalam pengaruh negatif.

Pendidikan akidah akhlak dan literasi digital Islami dalam konteks perkembangan teknologi digital memiliki urgensi yang semakin meningkat. Pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan moral ke dalam kehidupan sehari-hari dinilai efektif dalam membentuk karakter siswa.²⁸ Di era digital, pendidikan akidah dan akhlak tidak lagi terbatas pada ruang kelas formal, tetapi juga harus diterapkan dalam ruang virtual yang banyak digunakan oleh siswa, seperti media sosial, platform pembelajaran daring, dan komunitas digital lainnya. Oleh karena itu, pendidikan akidah akhlak perlu bertransformasi agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental Islam.

²⁷ Lailatul Yogi Ayu Noviana, "Implementasi Strategi Pembelajaran Card Sort Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Kelas VIIIA MTs An-Najiyah Lengkong Sukorejo Ponorogo Tahun Ajaran 2022/2023" (IAIN Ponorogo, 2023).

²⁸ Nur Indah Tri Yanuar Puspita and Ulil Hidayah, "Revitalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Membangun Identitas Keislaman Siswa Pada Era Digital Di Mts Tarbiyatul Ihsan Probolinggo," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10, no. 3 (2025): 1375–88.

Perubahan pola belajar siswa di era digital juga menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran. Siswa generasi digital cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang visual, interaktif, dan berbasis teknologi. Dalam kondisi ini, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan adaptif agar nilai-nilai akidah akhlak dapat disampaikan secara efektif dan relevan dengan kehidupan siswa. Media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukatif untuk menyampaikan materi keagamaan, membangun kebiasaan positif, serta memperkuat karakter Islami siswa.²⁹

Dalam pembelajaran akidah akhlak, media sosial dapat digunakan sebagai sarana penyebaran nilai-nilai kebaikan dan pembentukan budaya digital yang sehat. Guru dapat memanfaatkan platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, maupun WhatsApp untuk membagikan video edukasi Islami, motivasi keagamaan, kisah teladan, konten dakwah ringan, dan diskusi moral yang menarik bagi siswa.³⁰ Pendekatan ini dapat meningkatkan minat belajar siswa sekaligus membantu mereka memahami bahwa teknologi dapat digunakan untuk tujuan yang positif dan bermanfaat.

Selain sebagai media pembelajaran, pendidikan akidah akhlak di era digital juga berfungsi sebagai benteng moral bagi siswa dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif teknologi. Media sosial yang tidak digunakan secara bijaksana dapat memengaruhi pola pikir, gaya hidup, dan perilaku siswa. Konten

²⁹ Salsa Bila Ivanda, Nurul Azwa, and Herlini Puspika Sari, "Penguatan Karakter Islami Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2026): 115–26.

³⁰ M Wiran Jaya Nurhadi et al., "Peran Teknologi, ICT, Dan Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 4 (2025).

yang mengandung kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, budaya konsumtif, serta perilaku menyimpang lainnya dapat dengan mudah diakses oleh siswa.³¹ Oleh karena itu, pendidikan akidah akhlak diperlukan untuk membangun kontrol diri, kesadaran moral, dan kemampuan menyaring informasi berdasarkan nilai-nilai Islam.

Guru memiliki peran penting dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak kepada siswa. Guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus dapat menunjukkan akhlak yang baik dan menjadi contoh bagi siswa, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang penuh godaan media sosial.³²

Guru juga perlu mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan memanfaatkan media digital, guru dapat mengajarkan nilai-nilai akidah dan akhlak melalui berbagai platform, seperti video, artikel, atau bahkan media sosial.³³ Pendekatan ini akan lebih relevan bagi siswa yang terbiasa dengan dunia digital, sekaligus memberikan kesempatan untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif.³⁴

³¹ Budianto Budianto and Ahmad Faoji, "Pendidikan Literasi Akhlak Bagi Siswa Sekolah Dasar Dalam Penggunaan Media Sosial: Studi Pustaka Perspektif Islam," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)* 5, no. 2 (2025): 1844–54.

³² Leonard Leonard, "Kompetensi Tenaga Pendidik Di Indonesia: Analisis Dampak Rendahnya Kualitas SDM Guru Dan Solusi Perbaikannya," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2016, <https://doi.org/10.30998/formatif.v5i3.643>.

³³ Sholichah et al., "Penguatan Profesionalisme Guru Dalam Mengembangkan Literasi Digital Kegamaan (Studi Di SMP Islamic School Al-Bayan Jakarta)."

³⁴ Hidayah, Simatupang, and Belladonna, "Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Konsep Etika Ruang Digital Di Era Post-Pandemi."

Pendidikan akidah dan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menghadapi pengaruh negatif media sosial. Kedua aspek pendidikan ini dalam konteks perkembangan teknologi digital menjadi sangat relevan, karena media sosial memberikan tantangan baru dalam membentuk perilaku siswa.³⁵ Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif dari guru dalam mengajarkan pendidikan akidah akhlak, baik di dalam maupun di luar ruang kelas.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran akidah akhlak tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pembentukan karakter (*character building*) dan internalisasi nilai (*internalization of values*). Artinya, siswa tidak cukup hanya memahami konsep akidah dan akhlak secara teoritis, tetapi juga harus mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata, termasuk dalam aktivitas digital sehari-hari. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Teori konstruktivisme juga relevan dalam pembelajaran akidah akhlak di era digital. Teori ini menekankan bahwa siswa membangun pemahaman melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Dalam konteks digital, siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung dalam menggunakan media sosial dan teknologi digital.³⁶ Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing

³⁵ Achmad Sopian Albantany, "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Digital Pada Pendidikan Dasar Islam," *BASICA: Journal of Primary Education* 1, no. 2 (2021): 134–50.

³⁶ Nofi Arum Aqilla et al., "Relevansi Filsafat Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Pendidikan Siswa Di Era Digital," *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 1 (2024): 36–47.

siswa agar mampu memahami dampak positif dan negatif media digital serta membangun kesadaran etis dalam penggunaannya.

Selain teori konstruktivisme, pendekatan *student centered learning* juga menjadi penting dalam pembelajaran akidah akhlak di era digital. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran sehingga mereka lebih aktif, kritis, dan reflektif dalam memahami nilai-nilai moral. Guru dapat mengajak siswa berdiskusi mengenai fenomena media sosial, menganalisis kasus-kasus perilaku digital, serta mencari solusi berdasarkan perspektif Islam. Pendekatan semacam ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan moral.³⁷

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai akidah dan akhlak kepada siswa. Guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan guru menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan akhlak karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat. Oleh sebab itu, guru perlu menunjukkan akhlak yang baik, etika digital yang positif, serta kebijaksanaan dalam menggunakan media sosial.

Guru juga perlu memiliki kompetensi digital agar mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran secara efektif. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan menggunakan media digital, memilih sumber pembelajaran yang sesuai, memanfaatkan platform pembelajaran daring, serta

³⁷ Muqarramah Muqarramah, "Student Centered Learning Approaches; Learning Design Aqidah Morals For Government Elementary School," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 5, no. 2 (2016).

membimbing siswa dalam menggunakan teknologi secara sehat dan bertanggung jawab.³⁸ Dengan kompetensi digital yang baik, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa di era digital.

Selain guru, keluarga memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan akidah akhlak di era digital. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dalam membentuk karakter dan kebiasaan penggunaan teknologi. Pengawasan, komunikasi, dan pembiasaan nilai-nilai agama di lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku digital siswa. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang kondusif dan berorientasi pada pembentukan karakter Islami.³⁹

Lingkungan sekolah juga perlu menciptakan budaya digital yang positif melalui berbagai program pendidikan karakter berbasis teknologi. Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan literasi digital Islami, kampanye etika bermedia sosial, pelatihan penggunaan internet sehat, serta pembiasaan penggunaan teknologi untuk kegiatan edukatif dan religius. Budaya sekolah yang positif akan membantu siswa membangun kesadaran moral dan tanggung jawab dalam menggunakan media digital.

³⁸ Sanita Wati and Nurhasannah Nurhasannah, "Penguatan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Era Digital," *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian* 10, no. 2 (2024): 149–55.

³⁹ Nurhabibi Nurhabibi et al., "Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 2 (2025).

Dalam era digital, pendidikan akidah akhlak juga perlu mengembangkan kemampuan *digital resilience* atau ketahanan digital pada siswa. Ketahanan digital merupakan kemampuan individu untuk menghadapi tekanan, risiko, dan pengaruh negatif dari lingkungan digital tanpa kehilangan nilai moral dan identitas dirinya.⁴⁰ Siswa yang memiliki ketahanan digital akan mampu menjaga prinsip agama, mengontrol diri, dan tetap berperilaku baik meskipun berada di lingkungan media sosial yang penuh tantangan.

Selain itu, pendidikan akidah akhlak di era digital harus menanamkan kesadaran bahwa penggunaan teknologi merupakan bagian dari tanggung jawab moral manusia sebagai khalifah di bumi. Teknologi seharusnya digunakan untuk menciptakan kemaslahatan, memperluas ilmu pengetahuan, mempererat ukhuwah, dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Dengan pemahaman tersebut, siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi generasi yang mampu memanfaatkan teknologi secara produktif, kreatif, dan berakhlak mulia.

Pendidikan akidah akhlak di era digital juga perlu diarahkan pada pembentukan *digital citizenship* atau kewargaan digital Islami. Konsep ini mengajarkan siswa untuk menjadi warga digital yang bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, menjaga etika komunikasi, serta mematuhi norma dan aturan dalam ruang digital.⁴¹ Kewargaan digital Islami menekankan bahwa

⁴⁰ Irfan Haris Widiyanto and Triono Ali Mustofa, "Penguatan Ketahanan Moral Siswa Melalui Program Pembiasaan Keagamaan Di Sekolah Boarding School," *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 7, no. 2 (2026): 517–28.

⁴¹ Moh Dwi Prayoga et al., "Peran Guru PPKN Dalam Membentuk Warga Negara Demokratis Di Era Digital," in *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, vol. 8, 2025, 788–803.

interaksi di dunia maya tetap harus dilandasi dengan nilai kejujuran, kesopanan, toleransi, dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, pendidikan akidah akhlak dalam pembelajaran di era digital memiliki peranan strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan teknologi, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan ini menjadi landasan penting dalam membimbing siswa agar mampu menghadapi tantangan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya.⁴² Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif, kolaboratif, dan relevan agar pendidikan akidah akhlak tetap efektif dalam membentuk karakter siswa di era digital.

Adapun indikator pendidikan akidah akhlak dalam pembelajaran di era digital dapat dirangkum sebagai berikut:

- Integrasi nilai akidah akhlak dalam pembelajaran digital
- Pemanfaatan media digital untuk pendidikan Islami
- Keteladanan guru dalam penggunaan teknologi
- Kemampuan literasi digital Islami siswa
- Pengendalian diri dalam penggunaan media sosial
- Etika komunikasi digital
- Kemampuan menyaring informasi berdasarkan nilai Islam

⁴² Yusmicha Ulya Afif and Ana Rahayu Setia Ningrum, "The Peran Strategis Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Generasi Berakhlak Dan Berwawasan Keislaman Di Era Digital: Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Akhlak," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 308–24.

- Pembiasaan perilaku religius di ruang digital
- Pemanfaatan teknologi untuk kegiatan positif dan edukatif
- Kesadaran tanggung jawab moral dalam aktivitas digital

E. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah dua puluh penelitian terdahulu yang relevan dengan tema "Pendidikan Akidah dan Akhlak dalam Membentengi Siswa dari Pengaruh Negatif Media Sosial di Era Digital":

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan judul: Pengaruh Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa: (Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Fikar School),⁴³ yang senada dengan penelitian Alauddin dkk.⁴⁴ Penelitian ini menganalisis dampak penggunaan media sosial terhadap akhlak siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku dan akhlak siswa, baik positif maupun negatif. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menyebabkan penurunan nilai-nilai moral di kalangan siswa.⁴⁵ Penelitian lain dengan judul: Peran Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter

⁴³ Dede Setiawan, Arif Rahman, and Irfan Ramadhan, "PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP AKHLAK SISWA:(STUDI KASUS DI LEMBAGA PENDIDIKAN FIKAR SCHOOL)," *Mozaic: Islam Nusantara* 5, no. 1 (2019): 73–84.

⁴⁴ Firman Alauddin, Wasehudin Wasehudin, and Zikri Alwi Haetami, "Pengaruh Media Sosial Dan Game Online Terhadap Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar Caringin," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2023): 65–84.

⁴⁵ Haryono Haryono, Gusti Adi Pranoto, and Nihayati Nihayati, "Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa SMA Muhammadiyah Pringsewu Di Era Digital: Studi Pengaruh Negatif Media Sosial," *Ta'lim* 7, no. 2 (2025).

Siswa,⁴⁶ yang juga sesuai dengan penelitian nya Suyudi dkk,⁴⁷ dan juga penelitian Sebli.⁴⁸ Penelitian ini menyoroti pentingnya pembelajaran Akidah dan akhlak dalam membentuk karakter siswa. Ditemukan bahwa integrasi nilai-nilai Akidah dan akhlak dalam kurikulum sekolah dasar berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan berkepribadian baik.

Penelitian selanjutnya berjudul; Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Akhlak Remaja di Desa Napallicin⁴⁹ yang mana penelitian ini sejalan dengan penelitian nya Julia Rara Maha Putri⁵⁰ dan juga penelitian nya Setiawan dkk.⁵¹ Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dengan perubahan perilaku dan akhlak remaja, di mana penggunaan yang berlebihan cenderung berdampak negatif. Penelitian lain dengan judul; Pentingnya Pendidikan Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini,⁵² yang selaras dengan penelitian nya Muspiarman.⁵³ Penelitian ini menekankan peran krusial pendidikan Akidah dan akhlak dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Ditemukan bahwa

⁴⁶ Miftahul Jannah, "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2020): 237–52.

⁴⁷ Muhamad Suyudi and Nasrul Wathon, "Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Karakter Siswa," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 2 (2020): 195–205.

⁴⁸ Sebli, "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa."

⁴⁹ Muhammad Yuver Ihza Mahendra, Masudi Masudi, and Susilawati Susilawati, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Remaja Desa Napallicin" (IAIN Curup, 2022).

⁵⁰ Julia Rara Maha Putri, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Gaya Baru Lampung Tengah" (IAIN Metro, 2019).

⁵¹ Setiawan, Rahman, and Ramadhan, "PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP AKHLAK SISWA:(STUDI KASUS DI LEMBAGA PENDIDIKAN FIKAR SCHOOL)."

⁵² Yuniarweti Yusedi, "Pentingnya Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Anak," *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah* 3, no. 1 (2023): 232–54.

⁵³ Muspiarman Muspiarman, "Pentingnya Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah," *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2025, 240–45.

pendidikan Akidah akhlak membantu anak memperoleh pandangan hidup yang positif, membangun hubungan yang baik dengan sesama, dan mengembangkan sifat-sifat mulia seperti kesabaran, toleransi, dan kasih sayang. Penelitian lain dengan judul Pengaruh Penggunaan Media Sosial terhadap Akhlak Siswa Kelas VI di SD Negeri Pojoksari Ambarawa,⁵⁴ yang juga selaras dengan penelitian oleh Nada.⁵⁵ Penelitian ini mengkaji dampak penggunaan media sosial terhadap akhlak siswa kelas VI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi perilaku siswa, sehingga diperlukan peran aktif guru dan orang tua dalam membimbing dan mengawasi penggunaan media sosial oleh anak-anak. Hal ini diungkap bahwa pentingnya peran pendidikan Akidah dan akhlak dalam membentuk karakter siswa,⁵⁶ serta dampak signifikan media sosial terhadap perilaku siswa,⁵⁷ juga sesuai penelitian Husni dkk.⁵⁸ Pendidikan akidah dan akhlak dalam kurikulum sekolah menjadi salah satu upaya strategis untuk membentengi siswa dari pengaruh negatif media sosial di era digital ini.⁵⁹

⁵⁴ Dhea Ananda Yuniior Dhea Ananda Yuniior, "PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP AKHLAK SISWA KELAS VI DI SD NEGERI POJOKSARI AMBARAWA TAHUN PELAJARAN 2023/2024" (UPT. Perpustakaan Undaris, 2023).

⁵⁵ Salsa Bila Khotrun Nada et al., "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Akhlak Siswa Madrasah Ibtidayah," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 266–75.

⁵⁶ Shelly Salsa Dilla and Nining Suniarti, "Integrasi Pendidikan Agama Dalam Membentuk Iman Dan Akhlak," *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2025): 37–45.

⁵⁷ Muhammad Husni, Zulfan Syahansyah, and Edy Setiawan, "Urgensi Pendidikan Akidah Dalam Membentuk Karakter Remaja Muslim," *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 3 (2025): 930–60.

⁵⁸ Tri Nanik Hartati et al., "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Etika Digital Siswa Di Era Media Sosial," *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2025): 365–71.

⁵⁹ Arifa Nashira and Nining Suniarti, "Integrasi Pendidikan Agama Di Sekolah Dasar: Membentengi Akhlak Dan Iman Siswa Di Era Disrupsi Digital," *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (2025): 113–24.

Penelitian oleh Ahmad Qomaruz Zaman dkk, dengan judul Literasi Digital Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Etika Bermedia Sosial Siswa,⁶⁰ senada dengan penelitian Januaripin,⁶¹ dan juga oleh Jauhari dkk.⁶² Penelitian ini mengusulkan solusi berupa nilai-nilai literasi digital yang berbasis pada prinsip Akhlakul Karimah ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Materi PAI saat ini masih cenderung bersifat teoretis-normatif dan memerlukan reorientasi praktis yang mencakup adab berkomunikasi di dunia maya.⁶³ Salah satu temuan kunci adalah efektivitas konsep *Tabayyun* (verifikasi) sebagai instrumen teologis dalam menyaring informasi palsu.⁶⁴ Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa penguatan literasi digital dalam kerangka pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan kecakapan teknis siswa, tetapi juga membentuk benteng moral yang kokoh. Hal ini menjadi krusial untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dalam menjawab tantangan sosial di era disrupsi.

F. Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa resistensi siswa terhadap paparan negatif media sosial tidak muncul secara alamiah, tetapi dibentuk melalui proses pendidikan nilai dan penguatan kecakapan digital yang terarah.

⁶⁰ Ahmad Qomaruz Zaman, Kais Abdirahman, and M Mahbubi, "Integrasi Literasi Digital Dalam Kurikulum Pendidikan Islam Untuk Meningkatkan Etika Bermedia Sosial Siswa," *SUKIJO CiRCLE: Journal of Contemporary Islamic Education Studies* 2, no. 01 (2026).

⁶¹ Muhamad Januaripin et al., "Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Dalam Pendidikan Madrasah Di Era Digital," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 10, no. 2 (2025): 1762–70.

⁶² Jauhari and Handayani, "Membentengi Siswa Dari Konten Negatif Media Sosial Melalui Pendidikan Qur'ani."

⁶³ Abdul Asis, "Implementasi Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Mengkendek Kabupaten Tana Toraja" (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, 2022).

⁶⁴ Santoso et al., "Efektivitas Media Dakwah Islam Dalam Menanggulangi Berita Hoaks."

Dalam konteks pendidikan Islam, Pendidikan Akidah Akhlak dan Literasi Digital Islami merupakan dua faktor utama yang berperan strategis dalam membangun ketahanan moral dan perilaku siswa di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan dua variabel independen, yaitu Pendidikan Akidah Akhlak (X1) dan Literasi Digital Islami (X2), yang diasumsikan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen berupa Resistensi Siswa (Y).

1. Pendidikan Akidah Akhlak (X1)

Pendidikan Akidah Akhlak dipahami sebagai proses penanaman nilai-nilai keimanan dan akhlakul karimah secara menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, serta kultur religius madrasah. Hal ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi di kelas, tetapi juga mencakup penerapan nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui materi yang kuat, siswa diharapkan memiliki landasan keimanan, kontrol diri, serta kesadaran moral yang mampu membimbing perilaku mereka, termasuk dalam penggunaan media sosial.

Dalam kerangka konseptual ini, Pendidikan Akidah Akhlak (X1) dipandang sebagai faktor internal yang membentuk karakter religius siswa. Semakin baik pendidikan akidah akhlak yang diterapkan di madrasah, maka semakin kuat pula nilai moral dan spiritual siswa, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk menolak, menyaring, dan menghindari pengaruh negatif media sosial.

2. Literasi Digital Islami (X2)

Literasi Digital Islami merupakan kemampuan siswa dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan media digital secara bijak dengan berlandaskan nilai-nilai Islam, seperti *tabayyun*, *amanah*, *iffah*, dan *Mas'uliyah*. Literasi ini menekankan keseimbangan antara kecakapan teknologi dan tanggung jawab moral dalam berinteraksi di ruang digital. Siswa yang memiliki literasi digital Islami mampu bersikap kritis terhadap informasi, menjaga adab dalam bermedia sosial, serta menyadari konsekuensi dari setiap aktivitas digital yang dilakukan.

Dalam kerangka konseptual penelitian ini, Literasi Digital Islami (X2) berfungsi sebagai faktor protektif yang secara langsung memengaruhi perilaku siswa dalam menghadapi konten digital. Semakin tinggi tingkat literasi digital Islami siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyaring informasi, menghindari konten negatif, serta menggunakan media sosial secara positif dan produktif.

3. Resistensi Siswa terhadap Paparan Negatif Media Sosial (Y)

Resistensi siswa merupakan kemampuan individu dalam menolak, mengendalikan, dan menghadapi paparan negatif media sosial berdasarkan nilai-nilai keislaman dan kesadaran moral. Resistensi ini mencakup kemampuan menyaring informasi, mengontrol diri, berpikir kritis, serta mempertahankan perilaku yang sesuai dengan akhlak Islam meskipun berada dalam lingkungan digital yang sarat tantangan. Resistensi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis penggunaan media sosial, tetapi juga oleh kekuatan nilai akidah, akhlak, dan literasi digital yang dimiliki.

4. Hubungan Antarvariabel dalam Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian di atas, kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan bahwa Pendidikan Akidah Akhlak (X1) dan Literasi Digital Islami (X2) secara parsial maupun simultan berpengaruh terhadap Resistensi Siswa (Y). Pendidikan Akidah Akhlak membentuk fondasi moral dan spiritual siswa, sedangkan Literasi Digital Islami memperkuat kecakapan dan etika siswa dalam menghadapi dunia digital. Kombinasi kedua variabel independen tersebut diharapkan mampu meningkatkan resistensi siswa terhadap paparan negatif media sosial secara signifikan.

Secara konseptual, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: Pendidikan Akidah Akhlak (X1) dan Literasi Digital Islami (X2) memiliki hubungan langsung dan positif terhadap Resistensi Siswa (Y). Dengan demikian, semakin baik pendidikan nilai dan literasi digital Islami yang diterapkan, maka semakin tinggi pula tingkat resistensi siswa dalam menghadapi pengaruh negatif media sosial pada era digital.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan bahwa Pendidikan Akidah Akhlak (X1) dan Literasi Digital Islami (X2) memiliki pengaruh terhadap Resistensi Siswa terhadap Paparan Negatif Media Sosial (Y). Pendidikan Akidah Akhlak berperan dalam membentuk nilai keimanan, akhlak, kontrol diri, dan kesadaran moral siswa melalui proses pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan guru di lingkungan madrasah. Sementara itu, Literasi Digital Islami membekali siswa dengan kemampuan menggunakan media digital secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Islam seperti *tabayyun*, amanah, dan *Mas'uliyah*. Kombinasi kedua variabel tersebut diharapkan mampu memperkuat kemampuan siswa dalam menolak konten negatif, mengendalikan perilaku dalam bermedia sosial, serta mempertahankan akhlak Islami di tengah perkembangan era digital.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berdasarkan landasan teori dan kerangka konseptual yang telah dilakukan, maka hipotesis dalam penelitian ini berupa hipotesis perbedaan/pengaruh yaitu:

H0₁: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Pendidikan Akidah Akhlak dan Resistensi Siswa.

Ha₁: Terdapat perbedaan yang signifikan antara Pendidikan Akidah Akhlak dan Resistensi Siswa.

H0₂: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Literasi Digital Islami dan Resistensi Siswa.

Ha₂: Terdapat perbedaan yang signifikan antara Literasi Digital Islami dan Resistensi Siswa.

H0₃: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara Pendidikan Akidah Akhlak, Literasi Digital Islami, dan Resistensi Siswa.

Ha₃: Terdapat perbedaan yang signifikan antara Pendidikan Akidah Akhlak, Literasi Digital Islami, dan Resistensi Siswa.

Hipotesis dalam penelitian ini disusun berdasarkan asumsi teoritis bahwa pendidikan akidah akhlak yang baik akan membentuk karakter, pengendalian diri, dan kemampuan siswa dalam membedakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, literasi digital Islami diyakini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyaring, memverifikasi (*tabayyun*), dan menggunakan media digital secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, semakin baik pendidikan akidah akhlak dan literasi digital Islami yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula resistensi siswa terhadap berbagai paparan negatif media sosial. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini perlu diuji secara empiris melalui analisis statistik untuk mengetahui tingkat signifikansi pengaruh antarvariabel yang diteliti.

Hipotesis tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam menentukan arah pengujian empiris terhadap hubungan antara variabel Pendidikan Akidah Akhlak, Literasi Digital Islami, dan Resistensi Siswa. Pengujian hipotesis pertama diarahkan untuk mengetahui apakah Pendidikan Akidah Akhlak memiliki perbedaan atau pengaruh yang signifikan terhadap Resistensi Siswa, sedangkan hipotesis kedua digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara Literasi Digital Islami dan Resistensi Siswa. Adapun hipotesis ketiga

menguji keterkaitan secara bersama-sama antara Pendidikan Akidah Akhlak dan Literasi Digital Islami terhadap Resistensi Siswa. Secara konseptual, apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi yang ditetapkan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan atau pengaruh yang signifikan antarvariabel. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, pengujian hipotesis tidak hanya berfungsi untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antarvariabel, tetapi juga memberikan dasar empiris untuk menjelaskan sejauh mana integrasi nilai-nilai akidah akhlak dan kompetensi literasi digital Islami dapat berkontribusi dalam membangun kemampuan siswa untuk menolak, menghindari, dan mengendalikan diri dari paparan negatif media sosial.

